HUBUNGAN KEINTIMAN KELUARGA DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI D3 KEBIDANAN POLTEKKES BHAKTI MULIA

Chusnul Chotimah
Dosen Prodi D3 Kebidanan Politeknik Kebidanan Bhakti Mulia
Email: chsnlchotimah70@gmail.com

ABSTRACT

Premarital sexual behavior among teens tends to increase. This is because teenagers are not ready to face the changes in her, including sex drive starts to increase at this time and is difficult to control. Environmental factors that influence reproductive behavior among adolescents is a family .This research aims to determine whether there is a relationship of family intimacy with premarital sexual behavior in midwifery students. This research uses quantitative analytic observational research with cross sectional approach. The samples used 60 students of D3 Midwifery sampling with simple random sampling technique. The independent variable in this research is family intimacy while variable dependentnya premarital sexual behavior. Data were analyzed with chi square analysis. The result showed there is a strong positive relationship and statistically significant between family intimacy with premarital sexual behavior, it can be seen from the value of p = 0.049. The conclusion from this research is there is a relationship between family intimacy with premarital sexual behavior in students Prodi D3 Midwifery Health Polytechnic Bhakti Mulia.

Keywords: Family Intimacy, Behavior, Sexual Premarital

ABSTRAK

Perilaku seksual pranikah dikalangan remaja cenderung meningkat. Hal tersebut karena remaja tidak siap menghadapi perubahan dalam dirinya termasuk dorongan seks yang mulai meningkat pada masa ini dan sulit dikendalikan. Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku reproduksi remaja diantaranya adalah faktor keluarga.. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan keintiman keluarga dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa kebidanan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Jumlah sampel yang digunakan 60 mahasiswa Program Studi D3 Kebidanan dengan teknik sampling simple random sampling. Variabel independent dalam penlitian ini adalah keintiman keluarga sedangkan variabel dependentnya perilaku seksual pranikah. Data dianalisis dengan reanalisis chi square. Hasil penelitian didapatkan ada hubungan positif yang kuat dan signifikan secara statistic antara keintiman keluarga dengan perilaku seksual pranikah, hal tersebut dapat dilihat dari nilai p = 0.049. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan antara keintiman keluarga dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa Prodi D3 Kebidanan Politeknik Kesehatan Bhakti Mulia.

Kata Kunci : Keintiman Keluarga, Perilaku, Seksual Pranikah

PENDAHULUAN

Perilaku seksual yang tidak sehat dikalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat yang lebih dikenal dengan istilah perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah merupakan salah satu permasalahan seksual yang terjadi di dalam kehidupan, dimana terdapat suatu penyaluran dorongan seksual yang tidak bertanggung jawab dan melanggar norma karena dilakukan sebelum menikah atau di usia yang masih belia. Fenomena seperti ini banyak dialami oleh remaja. Hal tersebut karena remaja tidak siap menghadapi perubahan dalam dirinya termasuk dorongan seks yang mulai meningkat pada masa ini dan sulit dikendalikan (Hurlock, 2008).

Menurut Sarwono (2005) perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang dilakukan oleh dua orang, pria dan wanita diluar perkawinan yang sah. Hal senada juga diungkapkan oleh Yuwono (2002) bahwa perilaku seksual pra nikah pada remaja adalah perilaku karena adanya dorongan seksual yang dilakukan oleh lawan jenis dan belum resmi terikat dalam perkawinan. Menurut Madani (2003) dan Soetjiningsih (2008) perilaku seksual pranikah meliputi kissing, necking, petting dan intercourse.

Sarwono (2005) menambahkan bahwa perilaku seksual pranikah tidak hanya belum diterima oleh masyarakat tetapi juga dapat menimbulkan masalah lain, seperti kehamilan diluar nikah. Kehamilan diluar nikah tidak hanya menimbulkan masalah sosial, tetapi juga masalah kesehatan bagi yang bersangkutan, terutama bila yang mengalaminya adalah remaja atau perempuan yang masih muda. Belum lagi ancaman terkena penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS dan penyakit menular seksual yang lain.

Kehamilan di luar nikah sebagai akibat dari perilaku seksual pranikah akan membawa remaja pada dua pilihan yaitu melanjutkan kehamilan atau melakukan aborsi. Jika pilihan pertama yang dipilih otomatis memaksa remaja untuk melakukan pernikahan dini untuk menutupi rasa malu. Dampak buruk dari pernikahan dini akibat perilaku seksual yang kurang baik dari remaja adalah terganggunya kesehatan remaja itu sendiri. Ketidaksiapan di bidang ekonomi juga dapat menimbulkan berbagai masalah bagi pasangan yang menikah dini. Selain itu, pasangan yang menikah dini juga rentan terjadi perceraian karena kurangnya kedewasaan dalam menyelesaikan atau memecahkan berbagai masalah rumah tangganya (Yusuf, 2000). Dampak lainnya adalah konsekuensi psikologis. Setelah kehamilan terjadi, pihak perempuan atau tepatnya korban utama dalam masalah ini akan ditempatkan dalam posisi terpojok yang sangat dilematis.

Oleh karena itu, sangat penting dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan keintiman keluarga dengan perilaku seksual pranikah. Dengan diketahuinya hubungan tersebut, diharapkan dapat digunakan sebagai pendukung kebijakan pencegahan sedini mungkin terjadinya permasalahan perilaku seksual pranikah pada remaja.

Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju, memegang buah dada di balik baju, memegang alat kelamin di atas baju, memegang alat kelamin di bawah baju, dan melakukan senggama (Sarwono, 2005).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja paling tinggi adalah hubungan antara orang tua dengan remaja, tekanan teman sebaya,

pemahaman tingkat agama (religiusitas), dan eksposur media pornografi (Daryanto, 2009).

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*.

Penelitian dilakukan di Prodi D3 Kebidanan Poltekkes Bhakti Mulia Sukoharjo. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan januari 2015. Jumlah sampel yang digunakan 60 mahasiswa semester I, III dan IV Tahun Akademik 2014/2015. Tehnik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*.

Uji Validitas dan Reliabilitas dilakukan pada 20 subjek penelitian. Relevansi item pernyataan dalam instrumen diukur dengan internal consistency (konsistensi internal) alpha cronbach. Validitas isi dan muka dinilai secara kualitatif oleh pakar (pembimbing).

Variabel keintiman keluarga dibagi menjadi 2 skala pengukuran yaitu intim dan tidak intim dengan kategori 0 : Intim < Mean; 1: Tidak Intim ≥ Mean. Sedangkan variable perilaku seksual pranikah dibagi menjadi 2 skala pengukuran yaitu perilaku buruk dan perilaku baik dengan kategori 0: Perilaku buruk < Mean; 1: Perilaku baik ≥ Mean).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner keintiman keluarga dan perilaku seksual pranikah.

Analisis bivariat yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus *Chi Square* dengan taraf kesalahan 5% atau taraf kepercayaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Analisa univariat yang didapat pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi (Tabel 1) berikut ini:

Tabel 1. Distribusi frekuensi keintiman keluarga dan perilaku seksual pranikah (n=60)

Variable	Kategori	Frekuensi	Persen
Keintiman keluarga	Intim	45	75
	Tidak Intim	15	25
Perilaku seksual	Perilaku baik	35	58
	Perilaku buruk	25	42

Sumber: Data Primer, Januari 2015

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa sebagian besar responden memiliki hubungan keluarga yang intim sebesar 75% atau sebanyak 45 responden. Sedangkan sisanya sebanyak 25% atau sejumlah 15 responden memiliki hubungan kelurga yang kurang intim.

Sedangkan untuk perilaku seksual pranikah sebagian besar responden berperilaku baik sebesar 58% atau sebanyak 35 responden. Sisanya sebanyak 42% atau sebanyak 25 responden berperilaku buruk.

Analisa Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan *chi square test* untuk taraf signifikansi 95%. Hasil analisis bivariat tentang hubungan keintiman keluarga dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Table 2. Hubungan keintiman keluarga dengan perilaku seksual pranikah

Keinti-man keluarga	Perilaku seksual pranikah				Total		P
	Positif		Negative				
	F	%	F	%	F	%	
Intim	23	38	22	37	45	75	0,049
Tidak intim	12	20	3	5	15	25	
Jumlah	35	58	25	42	60	100	

Sumber : Data Primer, Januari 2015

Berdasarkan tabel di atas terlihat nilai p = 0,049 sehingga terdapat hubungan yang kuat dan secara statistik signifikan antara keintiman keluarga dengan perilaku seksual pranikah.

PEMBAHASAN

Hasil analisis antara keintiman keluarga dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa Prodi DIII Kebidanan Poltekkes Bhakti Mulia Sukoharjo menunjukkan hubungan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kondisi hubungan keluarga yang intim kemungkinan besar memiliki perilaku seksual pranikah yang baik pula. Artinya mereka tidak melakukan perilaku seksual pranikah yang menyimpang seperti, masturbasi, onani, *kissing, necking, petting* sampai berhubungan seksual dengan lawan jenis sebelum menikah.

Hasil analisis tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bakti (2012), kesimpulan dalam penelitian tersebut adalah keintiman keluarga merupakan salah satu factor penting yang berperan dalam perilaku kesehatan remaja khususnya perilaku seksual pranikah. Keintiman keluarga terwujud dalam kedekatan dan berbagi emosional diantara anggota keluarga, keaktifan komunikasi orangtua, pengawasan dan kehangatan serta kasih sayang antar anggota keluarga mmpengaruhi perilaku remaja sehingga dapat mencegah remaja melakukan perilaku yang beresiko yang dalam hal ini adalah perilaku seksual pranikah yang buruk atau negatif.

Hal senada juga disampaikan Suparmi (2015) dalam penelitiannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang memiliki hubungan keluarga yang intim memiliki risiko 66% lebih rendah untuk melakukan aktivitas atau perilaku seksual pranikah yang berisiko dibandingkan remaja yang memiliki hubungan orang tua tidak harmonis atau tidak intim, oleh karena dukungan keluarga, komunikasi, dan pengawasan orang tua dapat menurunkan risiko untuk melakukan aktivitas atau perilaku seksual pranikah yang berisiko di kalangan remaja. Hal ini kemungkinan disebabkan remaja akan merasa terlindungi ketika mereka merasa memiliki hubungan yang dekat dengan orang tua dan mereka terlibat dalam kehidupan remaja.Semakin banyak perhatian dan kehadiran orang tua di rumah akan menurunkan risiko perilaku seksual pranikah yang beresiko. Demikian pula dengan kedekatan antara remaja dan orang tua yang meliputi rasa nyaman, dicintai, dan perhatian dari orang tua.

Faktor keluarga adalah faktor yang sangat mempengaruhi munculnya perilaku seksual pranikah pada remaja. Kinnaird (2003) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah banyak diantaranya berasal dari keluarga yang bercerai atau pernah cerai, keluarga dengan banyak konflik dan perpecahan. Tidak adanya pengawasan dan disiplin yang baik dari orang tua akan menyebabkan seorang remaja cenderung berperilaku yang buruk. Adanya pengawasan yang baik, disertai perhatian, kasih sayang dan pemberian kepercayaan kepada anak serta keharmonisan keluarga yang timbal balik akan mencegah munculnya perilaku

seksual pranikah bebas pada remaja. Hal ini seperti yang ditegaskan oleh Kartono (2000) bahwa perhatian orang tua yang diwujudkan berupa penyediaan fasilitas belajar, serta pemberian bantuan dalam pemecahan masalah maka anak merasa diperhatikan oleh orang tuanya. Perhatian adalah keadaan yang merupakan tingkat atau perhatian orang tua dalam memberikan dorongan serta perhatian pada anak-anaknya. Dengan mendapat perhatian orang tua maka remaja akan merasa senang dan merasa dihargai keberadaannya, sehingga akan patuh dan segan kepada orang tuanya sebagai timbal balik. Hal ini juga akan membawa akibat atau dampak yang positif pada sikap anak dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya anak yang kurang mendapat perhatian orang tua cenderung mengalami berbagai macam kesulitan yang mungkin dapat mengarah ke hal-hal yang menyimpang salah satunya kecenderungan perilaku seksual pranikah.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Hawari (1997) yang meneliti tiga kondisi keluarga yang berbeda yaitu; keluarga berantakan (tidak harmonis), keluarga yang biasa-biasa saja, dan keluarga yang harmonis. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis mempunyai risiko lebih besar untuk terganggu jiwanya, yang selanjutnya mempunyai kecenderungan besar untuk menjadi remaja nakal dengan melakukan tindakan-tindakan anti sosial yang salah satu diantaranya adalah berperilaku seksual pranikah yang negatif.

SIMPULAN

1. Terdapat hubungan positif yang kuat dan secara statistik signifikan antara keintiman dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa Prodi DIII Kebidanan Poltekes Bhakti Mulia (p=0.049).
2. Sebagian besar responden memiliki hubungan keluarga yang intim yaitu sebanyak 75% atau sejumlah 45 mahasiswa.
3. Sebagian besar responden berperilaku seksual pranikah baik sebesar 58% atau sebanyak 35 responden.

DAFTAR PUSTAKA

Bakti. M. 2012. Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja dan Keintiman Keluarga dengan Sikap Seksual Pranikah di SMA N I Sukoharjo. *Tesis*. Fakultas Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Daryanto, T. 2009. Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa Indekos di Malang. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Brawijaya Malang.

Hawari, D. 1997. Alquran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental. Jakarta: Dana Bhakti Yasa.

Kartono, K. 2000. Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kinnaird, 2003. "Keluarga Makin Baik Hubungan Orangtua-Remaja Makin Rendah Perilaku Seksual Pranikah" http://www.kr.co.id/. Diakses pada Tanggal 6 Februari 2015.

Hurlock, E. 2008. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.

Madani, Yusuf . 2003. Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam. Jakarta: Pustaka Zahra.

Sarwono, W.S. 2005. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Soetjiningsih, H.C. 2008. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Yusuf, S. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Yuwono, S. 2002. "Kesehatan reproduksi dan Keberagamaan, Solusi Masalah Perilaku Seksual Pranikah Remaja". Kognisi.Vol.13, (No.2), 12-21.